



Implementasi Kampung Tanggap Bencana Di Desa Somagede, Banyumas Melalui Kolaborasi Kkn Tematik Uin Saizu Dan Baznas Banyumas

Qothrun Nada Mufidah¹, Rosy Mahbubati Mukharomah², Nanda Aprianur³, Afif Nur Kholis⁴, Aji Ilham Al Hafidz⁵, Amanah Ummu Mumfadillah⁶, Yumatul Syafiyah⁷, Ida Nurlaeli⁸

^{1,3,4,5,6,7} UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Email : qothrun695@gmail.com, rosymahbubatirosymahbubati@gmail.com, nandaaprianur5@gmail.com, afifnurkholis20@gmail.com, ajiilhamalhafidz99@gmail.com, Ummulah2@gmail.com, yumatulsyafiyah16@gmail.com

² Pasca Sarjana UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Email : idanurlaeli@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Kampung Tanggap Bencana (KTB) merupakan inisiatif pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana, khususnya di wilayah rawan longsor seperti Desa Somagede, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Wilayah ini memiliki tingkat kerentanan tinggi akibat kondisi topografi perbukitan dan curah hujan yang tinggi, sehingga dibutuhkan pendekatan mitigasi bencana yang partisipatif dan berkelanjutan. Program KTB diinisiasi melalui kolaborasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan BAZNAS Banyumas menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini meliputi pemetaan aset desa yang mencakup sumber daya manusia, alam, kelembagaan, dan sarana prasarana; perumusan visi bersama desa tangguh bencana; perancangan program berbasis aset; hingga pelaksanaan pelatihan manajemen bencana, pemetaan risiko, pembentukan Pokja KTB, pengecatan pos kamling, simulasi evakuasi, dan pembentukan Satgas Relawan. Kegiatan ini melibatkan BPBD, PMI, dan BTB RI sebagai mitra teknis. Implementasi metode ABCD berhasil membentuk 50 relawan Satgas Tanggap Bencana dari Desa Somagede dan Desa Klinting yang memiliki keterampilan mitigasi bencana, penyusunan peta risiko, jalur evakuasi, serta pengoperasian sistem peringatan dini. Program ini memperkuat kelembagaan lokal, meningkatkan kesadaran kolektif, dan membangun budaya sadar bencana berbasis gotong royong. Keberlanjutan KTB memerlukan pendampingan rutin, pelatihan lanjutan, pengadaan peralatan evakuasi, serta integrasi sistem informasi kebencanaan. Model ini dapat direplikasi di desa rawan bencana lainnya dengan menyesuaikan potensi lokal dan dukungan lintas sektor.

Kata-kata kunci : Kampung Tanggap Bencana, mitigasi bencana, longsor, pemberdayaan masyarakat.

Abstract

The Disaster-Resilient Village (KTB) is a community empowerment initiative based on local potential to improve disaster preparedness, particularly in landslide-prone areas such as Somagede Village, Somagede District, Banyumas Regency. This area has a high level of vulnerability due to its hilly topography and high rainfall, requiring a participatory and sustainable approach to disaster mitigation. The KTB program was initiated through a collaboration between the UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto Thematic Community Service Program (KKN) and BAZNAS Banyumas using the Asset Based Community Development (ABCD) method. This approach includes mapping village assets, which cover human, natural, institutional, and infrastructure resources; formulating a shared vision for disaster-resilient villages; designing asset-based programs; and implementing disaster management training, risk mapping, the formation of a KTB Working Group, painting neighborhood security posts, evacuation simulations, and the formation of a Volunteer Task Force. This activity involved BPBD, PMI, and BTB RI as technical partners. The implementation of the ABCD method successfully formed 50 Disaster Response Task Force volunteers from Somagede Village and Klinting Village who have skills in disaster mitigation, risk mapping, evacuation routes, and early warning system operation. This program strengthens local institutions, increases collective awareness, and builds a disaster-aware culture based on mutual cooperation. The sustainability of KTB requires regular assistance

Keywords: Disaster Response Village, disaster mitigation, landslides, community empowerment.

Pendahuluan

Bencana alam menjadi salah satu ancaman besar yang berulang dan berdampak besar bagi masyarakat di Indonesia, khususnya di daerah dengan topografi yang rawan seperti di Desa Somagede Kecamatan Somagede. Karena lokasi tersebut berada di lanskap yang rentan terhadap pergerakan tanah dan longsor, sangat penting untuk mengembangkan pendekatan baru yang berfokus pada penanggulangan darurat dan juga pada pengurangan risiko secara menyeluruh, sistematis, dan berbasis partisipasi masyarakat. Bencana tanah longsor di wilayah ini sering terjadi karena kombinasi faktor alamiah dan aktivitas manusia, seperti penggundulan hutan dan pengelolaan lahan yang buruk (Isnaini, 2019). Strategi mitigasi yang memadukan keilmuan dengan pendekatan lokal diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang lebih tangguh dan adaptif untuk menangani berbagai ancaman bencana.

Secara lebih luas, upaya mitigasi bencana tidak hanya berorientasi pada pemulihan pasca bencana, melainkan perlu menyentuh aspek preventif, edukatif, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam deteksi dan respon terhadap tanda-tanda awal bencana (Rahmi Fadiah Nasution et al., 2024). Dalam hal ini, Kampung Tanggap Bencana yang dirancang di Desa Somagede menjadi model inisiatif yang bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi pemantauan cuaca dan geologi modern, sekaligus mengedukasi masyarakat setempat untuk memiliki keterampilan praktis dalam mengenali dan menanggapi ancaman bencana. Melalui pendekatan yang partisipatif, program ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak ketahanan komunitas yang berbasis pada solidaritas dan gotong royong. Dalam perspektif mitigasi yang komprehensif, Kampung Tanggap Bencana tidak hanya berfungsi sebagai respon terhadap ancaman alamiah, tetapi juga sebagai model yang memperkuat kapasitas kolektif masyarakat dan menumbuhkan budaya kesiapsiagaan yang berkelanjutan.

Pentingnya membangun Kampung Tanggap Bencana dan bukan hanya relevan pada aspek teknis dan sosial-ekonomi, tetapi juga memiliki landasan

filosofis dan religius yang mendalam. Dalam Islam, memberikan bantuan kepada sesama, mencegah kemudharatan, dan mengupayakan kesejahteraan bersama merupakan nilai-nilai fundamental yang harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan. Konsep tersebut diimplementasikan melalui shodaqoh, yang tidak hanya berfungsi sebagai bantuan material, tetapi juga menjadi medium untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT, sekaligus memperkuat ikatan sosial yang mampu menopang masyarakat dalam menghadapi kesulitan.

Dalam perspektif ilmu manajemen bencana, keberadaan Kampung tanggap bencana yang berbasis pada komunitas lokal dinilai lebih efektif dan efisien karena masyarakat setempat memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi geografis, demografis, dan sosio-ekonomi wilayah mereka. Pendekatan berbasis masyarakat ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama yang lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah dengan dukungan teknologi pemantauan seperti Sistem Informasi Geografis (GIS) dan pemetaan risiko bencana, Kampung ini dapat menjadi model ketangguhan yang tidak hanya relevan bagi wilayah Desa Somagede, tetapi juga bagi wilayah-wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa. Integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan kearifan lokal ini diharapkan dapat mempercepat proses transfer pengetahuan sekaligus membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program ini (Vira Ananda Zulfa et al., 2022).

Manajemen bencana terdiri atas dua tahapan utama, yaitu *ex-ante* (sebelum bencana terjadi) dan *ex-post* (setelah bencana berlangsung). Tahap *ex-ante* mencakup berbagai upaya pencegahan, mitigasi, serta kesiapsiagaan untuk meminimalisasi dampak bencana. Sementara itu, tahap *ex-post* meliputi penanganan darurat, proses rehabilitasi, dan rekonstruksi guna memulihkan kondisi pasca bencana. Strategi dalam pengelolaan bencana dapat dilakukan baik melalui pendekatan teknis maupun non-teknis, yang dapat berupa rekayasa maupun penerapan kebijakan dan regulasi dalam peraturan perundang-undangan (Sudibyakto, 2011).

Bencana yang terjadi membawa berbagai dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada kerugian materiil seperti rusaknya infrastruktur, hilangnya tempat tinggal, serta terganggunya aktivitas ekonomi, tetapi juga pada aspek non-materiil berupa trauma psikologis, hilangnya rasa aman, dan menurunnya kualitas hidup masyarakat. Dalam jangka panjang, bencana dapat memperlambat pembangunan, memperburuk kondisi sosial, serta meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap bencana berikutnya. Oleh karena itu, manajemen bencana yang komprehensif menjadi sangat penting agar dampak negatif yang ditimbulkan dapat ditekan seminimal mungkin sekaligus mempercepat proses pemulihan (Isnaini, 2019).

Kolaborasi dengan BAZNAS BANYUMAS menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam implementasi Kampung Tanggap Bencana yang mampu memberdayakan masyarakat dalam bentuk keterlibatan BAZNAS dalam pelaksanaan program kerja KKN TEMATIK Kampung Zakat dan Kampung

Tanggap Bencana. BAZNAS sebagai lembaga pengelola zakat memiliki peran strategis, tidak hanya dalam mendukung pendanaan program, tetapi juga dalam memberikan arahan, pendampingan, serta penguatan kapasitas masyarakat. Keberadaan BAZNAS menjadi stakeholder kunci yang menjembatani antara mahasiswa KKN dengan masyarakat, sehingga program dapat berjalan secara terstruktur dan terarah sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Selain peran BAZNAS, masyarakat desa Somagede sebagai penerima manfaat juga memiliki kedudukan penting dalam keberhasilan program. Masyarakat didorong untuk aktif terlibat dalam setiap kegiatan, mulai dari tahap pendataan pos kampling, pengecatan pos kampling, hingga pelatihan Kelompok Kerja Kampung Tanggap Bencana (POKJA KTB). Partisipasi ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi lokal, meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana, serta memperkuat rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat secara aktif akan menciptakan kemandirian yang berkelanjutan, membentuk pola pikir tangguh, dan pada akhirnya mewujudkan masyarakat yang berdaya serta mampu menghadapi tantangan bencana secara mandiri.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan dan pelaksanaan kegiatan Pokja Kampung Tanggap Bencana (KTB) di Desa Somagede, serta menganalisis peran berbagai pihak dalam memperkuat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi ancaman tanah longsor. Artikel ini juga berupaya menunjukkan bagaimana sinergi antara mahasiswa KKN, lembaga mitra, dan masyarakat dapat menghasilkan model pengelolaan bencana berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan Kampung Tanggap Bencana di Desa Somagede menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu model pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penggalian dan pemanfaatan aset, potensi, serta kekuatan yang dimiliki komunitas, bukan hanya pada kekurangannya (Kretzmann & McKnight, 1993; Green & Haines, 2015). Pendekatan ini diawali dengan tahap discovery atau penemuan aset, di mana tim KKN Tematik UIN Saizu bersama BAZNAS Banyumas melakukan pemetaan aset desa yang mencakup sumber daya manusia (relawan lokal, tokoh masyarakat, perangkat desa), sumber daya alam (kondisi geografis, lahan, titik rawan bencana), kelembagaan (karang taruna, kelompok tani, organisasi keagamaan), serta sarana prasarana (pos kamling, balai desa, jalur evakuasi, fasilitas komunikasi). Proses ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok untuk menggali pengetahuan lokal masyarakat terkait tanda-tanda awal bencana dan penanganannya (Widjajanti, 2011). Selanjutnya pada tahap dream, masyarakat difasilitasi untuk membayangkan masa depan desa yang tangguh bencana dengan mengutamakan keselamatan, gotong royong, sistem peringatan dini, dan tim satgas terlatih. Tahap berikutnya adalah design, yaitu merancang strategi dan

program berdasarkan aset yang dimiliki dan harapan bersama, meliputi pelatihan pertolongan pertama, pemetaan risiko, pengecatan pos kamling, dan pembentukan Pokja Kampung Tanggap Bencana (KTB) (Ramadhan, 2020). Rencana ini dilaksanakan pada tahap define/deliver dengan melibatkan berbagai pihak, seperti BPBD yang memberikan materi manajemen kebencanaan, PMI yang melatih teknik evakuasi dan pertolongan pertama, serta BTB RI yang memfasilitasi pemetaan risiko. Kegiatan lapangan mencakup pengecatan pos kamling, pelatihan relawan, pembuatan jalur evakuasi, dan simulasi bencana. Kegiatan simulasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006; BNPB, 2021). Tahap terakhir, destiny, menekankan pada keberlanjutan program melalui pembentukan Satgas Relawan Kampung Tanggap Bencana sebagai garda terdepan mitigasi bencana, monitoring dan evaluasi berkala, serta pengembangan program seperti penambahan peralatan evakuasi, pelatihan lanjutan, dan integrasi sistem informasi kebencanaan. Penerapan metode ABCD ini memastikan masyarakat menjadi subjek utama dalam setiap proses, memiliki rasa kepemilikan terhadap program, serta mampu mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan desa tangguh bencana secara mandiri dan berkelanjutan. Penerapan metode ABCD ini memastikan masyarakat menjadi subjek utama dalam setiap proses, memiliki rasa kepemilikan terhadap program, serta mampu mengelola sumber daya lokal untuk menciptakan desa tangguh bencana secara mandiri dan berkelanjutan (Suharto, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Pada tanggal 5–6 Agustus 2025, kelompok KKN 160 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu) bekerja sama dengan Baznas Kabupaten Banyumas melaksanakan kegiatan pelatihan dan pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Kampung Tanggap Bencana (KTB) di Desa Klinting, Kecamatan Somagede. Acara ini diikuti oleh 50 orang peserta yang terdiri dari 25 relawan Desa Somagede dan 25 relawan Desa Klinting, serta dihadiri oleh perangkat desa, mahasiswa, Baznas Banyumas dan lain sebagainya.

Kegiatan ini berangkat dari kenyataan bahwa wilayah Desa Somagede dan sekitarnya memiliki potensi kerentanan terhadap bencana alam, khususnya tanah longsor. Kondisi geografis berupa perbukitan dan curah hujan yang tinggi membuat desa-desa di wilayah tersebut termasuk kategori rawan longsor. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kabupaten Banyumas masuk dalam salah satu wilayah di Jawa Tengah dengan tingkat kerentanan longsor yang tinggi akibat topografi dan intensitas hujan yang ekstrem (Isnaini, 2019).

Selama ini, kesiapsiagaan masyarakat masih terbatas, sehingga diperlukan langkah konkret berupa penguatan kapasitas melalui edukasi, pelatihan, dan kelembagaan yang terstruktur. Oleh karena itu, dibentuklah Pokja KTB sebagai wadah untuk membangun kesadaran kolektif sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana, terutama ancaman tanah longsor yang kerap terjadi di musim penghujan.

Pelatihan diawali dengan apel pembukaan, dilanjutkan dengan pemaparan materi dari berbagai pihak. BPBD Kabupaten Banyumas menyampaikan konsep dasar manajemen kebencanaan, mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, respons, hingga pemulihan. Materi ini sangat relevan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai siklus penanggulangan bencana. Selanjutnya, PMI Banyumas memberikan pelatihan teknik penyelamatan korban, termasuk cara evakuasi dan pertolongan pertama. Kemudian diperdalam dengan kajian risiko dan pemetaan ancaman oleh BTB RI. Kepala Desa Somagede, Bapak Widayat, turut memaparkan kondisi geografis desa yang rawan longsor, Selain itu, peserta juga dilatih dalam penyusunan peta dasar dan jalur evakuasi, serta melakukan diskusi kelompok untuk merumuskan langkah mitigasi bencana berbasis komunitas.

Pada malam hari, kegiatan dilanjutkan dengan praktik penyusunan peta dasar dan jalur evakuasi. Peserta dibagi ke dalam kelompok untuk merancang rute evakuasi aman serta strategi mitigasi berbasis komunitas. Diskusi berjalan interaktif dengan melibatkan pengalaman lokal masyarakat, seperti tanda-tanda awal terjadinya longsor yang mereka ketahui, misalnya retakan tanah atau aliran air yang berubah arah. Dari sini, terbentuk rancangan langkah-langkah mitigasi yang realistis dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Kehadiran 50 relawan satgas hasil musyawarah desa menjadi nilai penting dari kegiatan ini. Mereka dipandang sebagai garda terdepan dalam menghadapi potensi bencana longsor. Relawan tidak hanya bertugas melakukan evakuasi ketika bencana terjadi, tetapi juga mengedukasi masyarakat agar peka terhadap tanda-tanda ancaman longsor, misalnya melalui sistem peringatan dini berbasis komunitas. Harapannya, terbentuk budaya tanggap bencana yang kuat di Desa Somagede dan Desa Klinting, sehingga masyarakat lebih siap, terorganisir, dan saling membantu dalam kondisi darurat.

Kegiatan ini menunjukkan sinergi lintas sektor antara mahasiswa KKN, Baznas Banyumas, perangkat desa, BPBD, PMI, dan BTB RI dalam membangun desa yang tangguh bencana. Satgas yang terbentuk tidak hanya memperkuat struktur tanggap bencana tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat bahwa kesiapsiagaan adalah kunci utama dalam menyelamatkan nyawa dan meminimalkan dampak bencana.

Hasil dari pelatihan ini menegaskan bahwa penanggulangan bencana bukan sekadar urusan teknis penyelamatan, tetapi juga tentang membangun kesadaran kolektif, nilai kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Sama halnya dengan konsep pemasaran yang menekankan pertukaran nilai, dalam konteks kebencanaan masyarakat belajar menciptakan nilai berupa keselamatan, ketangguhan, dan keamanan bersama.

Terbentuk pula kelompok kerja (Pokja) Kampung Tanggap Bencana (KTB) yang berada di desa Somagede dan desa Klinting, yang kemudian difasilitasi oleh Baznas Banyumas dengan penyediaan Pos Siaga Bencana yang tersebar di tiap titik rawan bencana, penyediaan HT untuk mempermudah komunikasi antar Pokja dan

antar wilayah sehingga informasi dapat segera tersampaikan, dan penyediaan Kentongan untuk mengkomunikasikan kepada warga sekitar bila mana ada informasi yang penting.

Baznas Tanggap Bencana (BTB) kabupaten Banyumas menjadi wadah yang menaungi Pokja KTB desa Somagede, sehingga seluruh kegiatan Pokja KTB menjadi satu komando dengan Baznas kabupaten Banyumas. Dalam kegiatan kerelawanan diberbagai daerah dengan sinergi antara Baznas dan masyarakat lewat Pokja KTB dimungkinkan menjadi pilot project bagi organisasi kebencanaan lainnya untuk dapat membentuk sinergi dengan masyarakat lokal.

Dengan adanya Pokja KTB, Desa Somagede kini memiliki kelembagaan khusus yang fokus pada mitigasi bencana tanah longsor dan bencana lainnya. Ke depan, diharapkan Pokja KTB dapat secara rutin mengadakan sosialisasi, simulasi, serta pelatihan lanjutan, sehingga desa benar-benar menjadi desa tangguh bencana. Melalui sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, mahasiswa, dan lembaga mitra, Somagede dan Klinting diharapkan tumbuh menjadi wilayah yang lebih siap menghadapi tantangan alam di masa mendatang.

Simpulan

Kampung Tanggap Bencana (KTB) di Desa Somagede dan Desa Klinting merupakan model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam menghadapi ancaman bencana, khususnya tanah longsor. Program ini lahir dari kolaborasi KKN Tematik UIN Saizu Purwokerto bersama BAZNAS Banyumas, serta didukung instansi terkait seperti BPBD, PMI, dan BTB RI. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis aset masyarakat (ABCD), KTB berhasil membentuk Pokja dan Satgas Relawan dengan 50 anggota yang dibekali keterampilan mitigasi, penyusunan peta risiko, jalur evakuasi, serta sistem peringatan dini.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif, nilai gotong royong, dan budaya sadar bencana yang berkelanjutan. Dukungan BAZNAS berperan penting dalam penguatan kelembagaan, pendanaan, dan pendampingan, sementara masyarakat desa berperan sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Dengan adanya KTB, Desa Somagede kini memiliki kelembagaan tanggap bencana yang lebih terstruktur, mandiri, dan berkelanjutan. Sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, lembaga mitra, dan masyarakat menunjukkan bahwa penanggulangan bencana bukan hanya urusan teknis, tetapi juga tentang membangun ketangguhan sosial, solidaritas, serta kesiapsiagaan bersama. Program ini diharapkan menjadi contoh bagi desa lain di wilayah rawan bencana untuk mewujudkan desa tangguh bencana yang adaptif, mandiri, dan berdaya

Daftar Rujukan

- BAZNAS Kabupaten Banyumas. (2025, Agustus 29). Kampung tanggap bencana Kecamatan Somagede [Video]. YouTube.
- Isnaini, R. (2019). Analisis Bencana Tanah Longsor di Wilayah Provinsi Jawa Tengah. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 143-160.

<https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.143-160>

- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa dan tsunami. LIPI-UNESCO/ISDR.
- Nailanurfadila4137. (2025, Agustus 6). KKN Tematik Kampung Zakat dan Katana UIN Saizu dan BAZNAS Banyumas bentuk Kampung Tanggap Bencana di Desa Klinting dan Somagede. Kompasiana.
- Rahmi Fadiah Nasution, Evi Bunga Lestari, & Usiono Usiono. (2024). Peran Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana dalam Meningkatkan Kesadaran pada Remaja. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 119-128. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3491>
- Ramadhan, S. (2020). Pendekatan asset based community development dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 112-121.
- Sudibyakto. (2011). *Manajemen bencana di Indonesia ke mana?* Gadjah Mada University Press.
- Suharto, E. (2020). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. (2025, Agustus 29). KKN Tematik Kamupung Zakat dan Katana UIN Saizu gandeng BAZNAS bentuk Kampung Tanggap Bencana di Desa Klinting dan Somagede. UIN Saizu.
- Vira Ananda Zulfa, Hasti Widiasamratri, & Jamilla Kautsary. (2022). MITIGASI BENCANA BERDASARKAN TINGKAT RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 154-169. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15-27.